

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL *MOTOTABIA*
DALAM MENJAGA ETIKA PERS DI KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW UTARA**

Oleh :

**WIRANTO GUMOHUNG
NIM: S2220032**

SKRIPSI

*Untuk Memeperoleh Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



**PROGRAM STRATA SATU (S1)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL *MOTOTABIA* DALAM
MENJAGA ETIKA PERS DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
UTARA

Oleh :

WIRANTO GUMOHUNG
NIM: S2220032

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi.
Telah Disetujui dan Siap Diseminarkan
Gorontalo, 9 Maret 2024

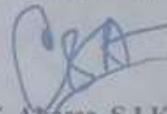
Pembimbing I



Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd.

NIDN: 0923098001

Pembimbing II

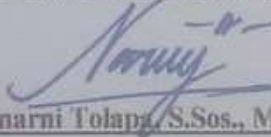


Cahyadi S. Akasse, S.I.Kom, M.I.Kom.

NIDN: 1616049601

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Ihsan Gorontalo



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.

NIDN: 0922047803

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL *MOTOTABIA* DALAM MENJAGA ETIKA PERS DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Oleh :

WIRANTO GUMOHUNG
NIM: S2220032

SKRIPSI

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan disetujui
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si. :

2. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si. :

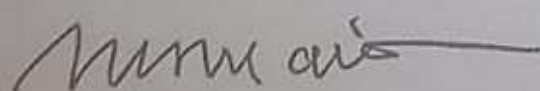
3. Fadlih Awwal Hasanuddin, S.Ip., M.I.Kom. :

4. Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd. :

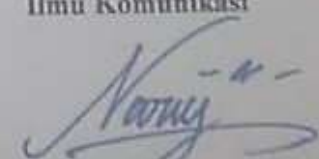
5. Cahyadi S. Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom. :

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik


Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si.
Nidn:0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
Nidn:0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiranto Gumohung
NIM : S2220032
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Internalisasi Nilai Budaya Lokal Mototabia Dalam Menjaga Etika Pers Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya (Skrpsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, 9 Maret 2024
Yang Membuat Pernyataan




Wiranto Gumohung

ABSTRACT

WIRANTO GUMOHUNG. S2220032. INTERNALIZATION OF LOCAL CULTURAL VALUE OF MOTOTABIA IN MAINTAINING PRESS ETHICS IN NORTH BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Mongondow people have had a unique and interesting cultural system known as Mototabia since long ago. This cultural system has reflected the ethical and moral principles that are part of the local culture of the Mongondow people, including those of the local press in maintaining accurate, objective, and ethical information. To maintain press ethics, the internalization of local cultural values is substantial. This study aims to find out and analyze the internalization of the local cultural value of Mototabia in maintaining press ethics in North Bolaang Mongondow Regency. A qualitative method is applied with descriptive analysis based on Miles, Huberman, and Saldana. The informants include the local press who understand the local cultural value of Mototabia. Data collection is conducted through observation, structured interviews, and documentation as triangulation for data validation. This study indicates there is an internalization of the local cultural value of Mototabia in maintaining press ethics in North Bolaang Mongondow Regency. The internalization of the local cultural value of Mototabia in maintaining press ethics is adjusted to aspects in the form of responsibility when associated with the local culture of Mototabia, which means honest action. In the context of press freedom, the value of Mototabia is interpreted as a form of independence. In press ethics, namely ethical issues, Mototabia is meant as a way to maintain integrity and trust. The aspect of press ethics, namely accuracy, sees Mototabia as the right action of the press and as social control. The aspect of fair action in press ethics views Mototabia as a guide to act fairly towards society regardless of certain situations and conditions in society.

Keywords: internalization, local culture value, Mototabia, press ethics, Mongondow

ABSTRAK

WIRANTO GUMOHUNG. S2220032. INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL *MOTOTABIA* DALAM MENJAGA ETIKA PERS DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Masyarakat Mongondow sejak dahulu telah memiliki sistem budaya yang unik dan menarik yang dikenal sebagai *mototabia*. Sistem budaya itu telah mencerminkan prinsi-prinsip etika dan moral yang menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Mongondow, termasuk bagi mereka dari kalangan pers setempat dalam menjaga informasi yang akurat, objektif, dan beretika. Untuk menjaga etika pers, internalisasi nilai budaya lokal merupakan hal substansial. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengkaji internalisasi nilai budaya lokal *mototabia* dalam menjaga etika pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Metode kualitatif diterapkan dengan analisis secara deskriptif berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana. Informan penelitian meliputi pers lokal yang memahami nilai budaya lokal *mototabia*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, sebagai triangulasi untuk validasi data. Penelitian ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai budaya lokal *mototabia* dalam menjaga etika pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Internalisasi dari nilai budaya lokal *mototabia* dalam menjaga etika pers disesuaikan dengan aspek-aspek berupa tanggung jawab jika dikaitkan dengan budaya lokal *mototabia* yang berarti tindakan jujur. Dalam konteks kebebasan pers, nilai *mototabia* dimaknai sebagai bentuk independen. Dalam etika pers berupa masalah etis, *mototabia* dimaknai sebagai cara mempertahankan integritas dan kepercayaan. Aspek etika pers berupa ketepatan memandang *mototabia* sebagai tindakan pers yang tepat dan sebagai pengontrol sosial. Aspek tindakan adil dalam etika pers memandang *mototabia* sebagai pengarah bertindak adil terhadap masyarakat tanpa memandang situasi dan kondisi tertentu di masyarakat.

Kata kunci: internalisasi nilai, budaya lokal, *mototabia*, etika pers, Mongondow

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Kualitas dirimu dapat dilihat dari usahamu untuk menciptakan suatu karya, jadi teruslah berusaha untuk sebuah karya sampai tetanggamu berkata “dulu anak itu hidupnya tidak benar” saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang. Selesai.

PERSEMBAHAN :

Karya tulis ini kupersembahkan sebagai Dharma baktiku kepada orang tuaku tercinta (Jakaria Gumohung dan Hadija Madihutu) yang dengan ikhlas selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya demi kesuksesan saya.

Almamaterku Tercinta
Universitas Ichsan Gorontalo
Jurusan Ilmu Komunikasi
2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini, *shalawat* serta *salam* senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* yang kita harapkan syafaatnya bagi segenap umat manusia.

Sebuah nikmat yang luar biasa, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara**”. Penyusunan penelitian ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari tersusunnya penelitian ini, ada pihak-pihak yang sangat mendukung dan membantu pembuatan proposal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terkasih yang dengan penuh keikhlasan hati selalu mendoakan yang terbaik kepada penulis. Selain itu, dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang tidak lepas dari keberhasilan penyusunan proposal ini, yaitu:

1. Ibu Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Gafar La Tajokkke, M.Si, selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.

3. Bapak Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis selama berada di Universitas Ichsan Gorontalo.
5. Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd, selaku dosen Pembimbing I dan Cahyadi Saputra Akasse, M.I.Kom, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo dan segenap keluarga besar Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Seluruh rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Ichsan Gorontalo yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.

Gorontalo, 9 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Secara Teoretis	6
1.4.2 Secara Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori dan Proses Internalisasi	8
2.1.1 Teori Internalisasi.....	9
2.1.1 Proses Internalisasi.....	10
2.2 Nilai Budaya Lokal	12
2.2.1 Konsep Nilai	12
2.2.2 Budaya Lokal	13
2.3 <i>Mototabia</i>	17
2.3.1 Arti Budaya <i>Mototabia</i>	18
2.3.1 Fungsi Budaya Lokal <i>Mototabia</i>	19
2.4 Konsep Jurnalistik, Pers, dan Etika Pers	20
1.4.1 Jurnalistik	21
1.4.2 Pers.....	22

1.4.3 Etika Pers	23
2.5 Hubungan Nilai Budaya dan Etika Pers	25
2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
2.7 Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Fokus Penelitian	32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.3 Metode Penelitian.....	32
3.4 Sumber Data.....	33
3.4.1 Data Primer	33
3.4.2 Data Sekunder.....	34
3.5 Informan Penelitian	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6.1 Observasi	35
3.6.2 Wawancara Terstruktur	36
3.6.3 Dokumentasi	36
3.7 Uji Keabsahan Data.....	36
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 41
4.1 Gambaran umum objek penelitian	41
4.1.1 Budaya Lokal Bolaang Mongondow Utara	41
4.1.2 Pers Lokal Bolaang Mongondow Utara	45
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Tanggung Jawab.....	47
4.2.2 Kebebasan Pers	49
4.2.3 Masalah Etis	51
4.2.4 Ketepatan.....	53
4.2.5 Tindakan Adil Untuk Semua Orang.....	55
4.3 Pembahasan.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	65
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin maju, keberadaan media massa tentunya sudah tidak asing lagi bagi khalayak. Peran media massa, termasuk pers tentunya memiliki peran yang semakin krusial dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu sosial, politik dan budaya. Peran dari pers inilah yang sangat penting untuk dijaga kebenarannya dalam menyebarkan informasi. Etika pers yang kuat dan integritas jurnalis menjadi hal yang penting dalam untuk menjaga informasi yang akurat, objektif dan beretika.

Pers memiliki peran pengawasan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan pers secara langsung dapat mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu yang disebarkan. Ketika pers dapat memainkan perannya dengan baik serta menjaga etika yang telah ditetapkan. Maka perubahan yang akan diciptakan pada masyarakat lebih kearah yang positif.

Seperti yang kita ketahui, pers merupakan badan yang membuat penertiban media massa atau yang pada umumnya masyarakat mengenal pers sebagai lembaga penyedia informasi. Adapun pendapat dari masyarakat lain mengatakan bahwa pers merupakan sebuah media pengontrol sosial. Dalam UU No.40 tahun 1999 tentang pers, yang dimaksud dengan pers adalah lembaga

sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi: mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk gambar, suara maupun tulisan, serta berbentuk data dan grafik, dengan menggunakan media cetak, elektronik dan segala jenis saluran lainnya. Sebagai media penyebar informasi tentunya ada aturan yang mengawasi tentang bagaimana kerja dari pers itu sendiri yang telah diatur dalam undang-undang atau yang sering disebut sebagai etika pers untuk menjaga kebenaran dari suatu informasi yang disebarkan.

Etika merupakan sesuatu penilaian tentang sikap pada lingkungan sosial yang mempunyai aturan atau prinsip-prinsip tentang perilaku yang benar. Etika juga dapat diartikan sebagai acuan seseorang untuk berbuat baik seperti dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab serta saling menghargai satu sama lain. Dalam dunia pers, etika juga memiliki peran yang sangat penting agar dalam proses pencarian, pembuatan dan penyebaran informasi dilakukan dengan baik dan dipertanggungjawabkan sehingga dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat.

Etika pers merupakan suatu kumpulan aturan atau kaidah-kaidah yang mengatur prinsip serta perilaku dari profesi jurnalistik. Etika pers mengatur bagaimana jurnalis dan media massa dalam bertindak menyampaikan berita dan informasi kepada masyarakat. Hal ini melibatkan pertimbangan moral, keadilan, kewajiban terhadap masyarakat, dan integritas profesi. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pemberitaan media massa terjadi secara akurat, berimbang, jujur dan menghormati hak individu serta nilai-nilai budaya. Prinsip-

prinsip dari etika pers itu sendiri meliputi kejujuran, integritas, transparansi, independensi dan menghormati privasi individu. Etika pers juga mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari pemberitaan. Prinsip-prinsip ini membantu media massa menjalankan perannya sebagai penjaga kebebasan berbicara dan sumber informasi yang dapat dipercaya.

Ada beberapa unsur yang sangat penting dalam etika pers yaitu tanggung jawab, kebebasan pers, ketepatan dan tindakan adil untuk semua orang. Maksud dari unsur tersebut adalah menjelaskan bahwa dalam menjaga etika pers sangat penting untuk kepengtingan bersama dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Untuk itu, sangat diperlukan kesadaran dari pihak pers itu sendiri bahwa untuk menerapkan atau selalu memegang teguh nilai dari etika pers sangat penting agar segala ketentuan yang telah diatur dapat dilaksanakan dengan baik.

Kesadaran itu sendiri dapat tercipta ketika seseorang mempunyai kebiasaan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kebiasaan yang maksud dapat berupa budaya yang terdapat di suatu wilayah tertentu, yang pada dasarnya mengajarkan masyarakat setempat untuk selalu berbuat baik serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan. Seperti halnya, budaya yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sampai saat ini masi dipegang teguh atau menjadi dasar dalam melakukan segala sesuatu agar tindakan yang akan lakukan dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi semua orang. Nilai dari budaya itu sendiri sangat mendalami bagaimana menjaga etika yang baik dan tentunya bisa membawa hal yang positif ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, masyarakat Mongondow sejak dahulu telah memiliki sistem budaya yang unik dan menarik yang dikenal sebagai *mototabia*. Sistem budaya itu telah mencerminkan prinsi-prinsip etika dan moral yang menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Mongondow. Hal inilah yang menjadikan penelitian mengenai hubungan antara budaya lokal *mototabia* dan etika pers menjadi sangat menarik.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah wilayah yang kaya akan keragaman budaya, dengan masyarakat Mongondow sebagai salah satu kelompok etnis utamanya. Masyarakat Mongondow memiliki sistem budaya *mototabia* yang mencakup aspek-aspek loyalitas, kejujuran, solidaritas, tanggung jawab sosial dan penghargaan kearifan lokal. Dalam konteks ini, pers lokal sebagai pilar informasi dan komunikasi di daerah tersebut harus menjalankan tugasnya dengan memperhatikan etika yang sesuai dengan nilai-nilai *mototabia*.

Nilai-nilai dari budaya *mototabia* sendiri memiliki hubungan dengan aspek-aspek yang tercantun dalam etika pers yang harus diperhatikan serta diterapkan dalam menjalankan tugas sebagai pers. Kebiasaan atau budaya dari *mototabia* inilah yang sangat membantu para pers lokal untuk dapat mempertahankan kaidah-kaidah dari etika pers itu sendiri.

Penanaman nilai dari budaya *mototabia* dapat dilihat salah satu berita yang mengangkat isu mengenai pembangunan yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Cerita Alin Panglima Nekat Jual Ginjal Untuk Bangun Jembatan Di Bolmut* (08 Mei 2022). Hal tersebut dapat menggambarkan betapa

pedulinya pers lokal akan masyarakat setempat. Selain itu, dari berita yang mengangkat isu seseorang yang rela menjual ginjalnya untuk pembangunan, dapat dipahami bahawa nilai dari *mototabia* yang memiliki arti saling mengasihi atau peduli terhadap sesama demi kepentingan umum sangat berkaitan dengan etika pers, karena ketika nilai dari *mototabia* sudah melekat pada individu maupun kelompok, secara langsung sikap dan perilaku mereka akan lebih baik lagi. Namun, pada dasarnya masih banyak lembaga pers yang kenyataannya belum bisa menerapkan etika pers yang baik dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji atau mengetahui seberapa dalam pers lokal di Bolaang Mongondow Utara dalam menanamkan nilai budaya *mototabia* untuk aktivitasnya melakukan pekerjaan sebagai lembaga pers untuk memberikan informasi dengan mempertahankan nilai-nilai atau norma dari etika pers.

Berdasar penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam menjaga etika pers diperlukan kesadaran diri yang berlandaskan kebiasaan atau budaya yang sudah melekat pada diri seseorang yang tergabung dalam lembaga pers agar segala sesuatu yang telah ditetapkan atau kaidah-kaidah dari nilai etika pers itu dapat terjaga dengan baik. Selain itu, pemaknaan dari sebuah budaya tidak lepas dari pembentukan etika yang baik.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam hal ini peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Internalisasi Nilai

Budaya Lokal *mototabia* dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji “Internalisasi Nilai Budaya Lokal *mototabia* dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara”

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap kajian teori ilmiah yang mendalam tentang internalisasi nilai dari budaya lokal *mototabia* dalam upaya menjaga etika pers, sehingga adanya kesadaran bagi pers lokal agar lebih mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekaligus dapat menambah litelatur mengenai pemahaman etika pers kepada semua pihak.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan serta menambah pengetahuan terhadap lembaga pers yang berada di Bolaang Mongondow Utara agar dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pencari, pembuat serta pemberi informasi bagi masyarakat dapat

memberikan hasil yang baik sekaligus menanamkan nilai dari budaya lokal agar etika sebagai lembaga pers tetap terjaga dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori dan Proses Internalisasi

Internalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Pada dasarnya internalisasi adalah suatu penghayatan terhadap nilai-nilai atau kaidah-kaidah sehingga menjadi suatu kesadaran yang mengikat tentang sikap dan perilaku seseorang di lingkungannya masing-masing. Internalisasi juga memiliki proses yang bermaksud suatu tahapan pembelajaran atau penghayatan terhadap sesuatu yang dapat mengembangkan pengetahuan seorang individu.

Internalisasi juga dapat diartikan sebagai upaya mendalami atau proses penghayatan dari nilai budaya serta peran yang sangat penting untuk membentuk suatu kepribadian yang baik, dengan cara menyatukan nilai dari budaya yang ada kedalam diri seseorang.

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empirik). Berdasarkan hal tersebut, internalisasi

sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.

2.1.1 Teori Internalisasi

Menurut Peter L. Berger, (*The Social Construction of Reality*, 1966), internalisasi adalah proses di mana individu mengambil norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial dari masyarakat di sekitarnya dan memasukkannya ke dalam diri mereka sendiri. Ini berarti individu memahami dan menerima norma-norma sosial tersebut sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Dalam konteks sosiologi, internalisasi adalah cara bagaimana individu menjadi sosial, mengikuti tata nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat dimana mereka hidup (Sulaiman, A. 2016:15 – 22).

Menurut John Finley Scott (Pudjiastuti, S. R. 2020:32 – 39), menyatakan bahwa internalisasi melibatkan suatu ide, konsep dan tindakan yang mengalir dalam pikiran kita dengan mengalami pergerakan dari luar menuju pikiran sebagai suatu kepribadian. Senada dengan Jhon Finley, internalisasi menurut Jhonson (1986:124), dijelaskan sebagai proses yang dengannya orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Selain itu, Internalisasi menurut Kalidjernih (2010:71), merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat (Biringan, J. 2021:34 – 42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa arti dari internalisasi adalah dimana suatu individu belajar mengenai arti dari nilai serta norma yang berada di lingkungan tertentu agar dirinya dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Selain itu, pendapat di atas menjelaskan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai upaya mendalami atau proses penghayatan dari nilai budaya serta peran yang sangat penting untuk membentuk suatu kepribadian yang baik, dengan cara menyatukan nilai dari budaya yang ada kedalam diri seseorang.

2.1.2 Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses yang terus berlangsung sepanjang masa atau selama individu masih hidup, yaitu proses ini sudah berlangsung saat individu tersebut dilahirkan sampai akhir hayatnya. Seorang individu akan terus belajar dan mencoba mencari tahu segala sesuatu yang bertujuan untuk mengolah perasaan, hasrat, dan emosi yang dapat membentuk kepribadiannya. Hal ini diawali dengan rasa penasaran seorang individu untuk mendalami sesuatu yang dianggap penting untuk perkembangan dirinya.

Dalam kehidupannya seorang individu akan terus memperoleh pengalaman yang akan menambah pengetahuan atau pelajaran yang dianggap sangat berharga sebagai sumber wawasan untuk mengembangkan berbagai perasaan, hasrat dan emosi dalam pribadi individu tersebut. Namun proses tersebut sangat tergantung dari situasi lingkungan yang berada disekitarnya seperti kebiasaan serta budaya yang berlaku.

Proses internalisasi sangat membantu seorang individu untuk mengidentifikasi siapa dirinya atau bagaimana keadaan sekitar melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakat sekitarnya. Dalam psikologi, menurut Rais (2012:10), proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan. Berdasarkan pendapat yang menjelaskan arti dari proses internalisasi tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi merupakan suatu proses seseorang untuk menerima norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya yang dalam prosesnya meliputi beberapa tahapan.

Hal tersebut sama halnya dengan apa yang telah disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian, (rais, 2012:10), yang mengatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni tahap proyeksi (projection) dan introyeksi (introjection) yang menjadi mekanisme pertahanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses internalisasi memiliki beberapa tahapan yaitu tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan gambaran awal yang akan mengacu pada introyeksi. Sedangkan introyeksi sudah pada tahap mekanisme pertahanan dimana seseorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain kedalam egonya sendiri atau bisa juga diartikan sebagai proses menyalin atau mereplika suatu sikap dan perilaku seseorang yang berada disekitarnya dan kemudian ditanamkan kedalam dirinya sendiri. Sebagai contoh, apabila ada seorang yang gagal dalam perlombaan dan ada yang memberikan semangat dengan menunjukkan ketegaran dirinya atas

kekalahan yang terjadi dan jika orang tersebut mengikuti sikap tegar yang telah dilihatnya, secara langsung orang tersebut sudah terlibat dalam introyeksi.

2.2 Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal merujuk pada sejumlah keyakinan, tradisi, norma dan perilaku yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau komunitas tertentu. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas kultural dan sejarah mereka. Nilai budaya lokal dapat mencakup aspek seperti bahasa, agama, adat istiadat, makanan, seni, dan cara berinteraksi sosial. Hal tersebut adalah elemen-elemen penting dalam memahami identitas kultural suatu komunitas dan sering kali memainkan peran dalam memandu tindakan dan keputusan sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan memahaminya dapat membantu dalam menjaga dan menghormati keragaman budaya di seluruh dunia.

Nilai budaya lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu pedoman untuk kesejahteraan bersama yang kemudian diwariskan kepada setiap generasi.

2.2.1 Konsep Nilai

Nilai adalah hasil dari evaluasi terhadap sesuatu, secara kualitas, kuantitas maupun kombinasi dari keduanya. Nilai jika mengacu pada aspek kehidupan sosial dapat berupa nilai etika, dalam hal ini nilai dapat mengukur seberapa baik etika dari sikap atau perilaku seorang individu. Menurut Steeman (adisusilo, 2011:56), nilai adalah sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, yang

memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas yang menjelaskan arti dari nilai maka dapat dipahami bahwa nilai dari konteks sosial adalah bagaimana hasil dari sesuatu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif kepada seseorang atau lingkungan sekitar. Nilai juga dapat didefinisikan sebagai tolak ukur dari baik atau buruknya suatu tindakan seorang individu. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (Adisusilo, 2013:57), yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Berdasar penjelasan tersebut, pengertian dari nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan dalam mendorong kita agar dapat mempertimbangkan serta menentukan sikap dan perilaku kita terhadap orang lain dengan selalu menerapkan aturan-aturan atau norma yang berlaku dilingkungan sekitar kita sehingga menimbulkan pandangan yang baik.

2.2.2 Budaya Lokal

Budaya merujuk pada kumpulan nilai, norma, kepercayaan, praktik, bahasa, seni, dan aspek-aspek lain dari kehidupan yang dibagikan oleh suatu kelompok manusia. Hal ini mencakup segala sesuatu yang diperoleh dan dibagikan oleh anggota kelompok tersebut melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk

identitas dan perilaku suatu kelompok, serta mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari seperti agama, makanan, pakaian, seni, musik, dan masih banyak lagi. Budaya juga dapat bervariasi secara signifikan antara kelompok-kelompok yang berbeda di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam budaya di setiap daerah atau yang dikenal dengan budaya lokal.

Budaya lokal atau istilah asing disebut sebagai *local wisdom* merupakan perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya, juga masyarakat sekitar. Pada umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat. Budaya lokal umumnya disebut sebagai kearifan lokal. Dimana hal ini sering atau biasa digunakan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok dalam kehidupan bersosial.

Menurut Nawari Ismail (Abdillah, M. A. 2023:31 – 40), yang dimaksud dengan budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa budaya lokal adalah kebiasaan yang turun temurun dan terdapat pada suatu wilayah atau lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hal berperilaku dan bersikap yang baik. Budaya sendiri memiliki beberapa unsur yang terdiri dari

unsur bahasa, religi, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian dan kesenian.

1. Sistem Religi

Sistem religi atau yang juga dikenal sebagai kepercayaan adalah suatu hal yang menyangkut maupun berhubungan dengan keyakinan. Unsur dari sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting di sebuah kehidupan. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan di antara manusia dan juga sang pencipta.

2. Bahasa

Bahasa adalah sebuah pengucapan indah pada suatu elemen budaya atau kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Terdapat dua macam bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan juga meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, tubuh manusia, waktu, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan bilangan, dan lain-lain.

4. Peralatan Hidup dan Teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi cara bertindak dan berbuat secara keseluruhan. Hal tersebut berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi, dan kebutuhan lain berupa benda material.

5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan salah satu unsur pewarisan budaya yang juga amat sangat penting di dalam sebuah struktur sosial. Unsur inilah yang akan menghitung suatu garis keturunan dari hubungan perkawinan serta hubungan darah.

6. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, atau perdagangan.

7. Kesenian

Kesenian bisa diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberi kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besarnya, bentuk kesenian terbagi dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa unsur budaya di atas, pastinya kita semua mengetahui bahwa di Negara kita tercinta ini yaitu Indonesia memiliki banyak keragaman budaya lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Contohnya, pada masyarakat Mongondow yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ada suatu budaya yang sampai dengan saat ini masih dipertahankan dan digunakan sebagai salah satu pembentuk karakter dalam segi sikap dan perilaku yang baik. Budaya lokal tersebut adalah *mototabia* yang memiliki makna yang sangat besar dalam membentuk karakter yang baik bagi masyarakat lokal.

2.3 *Mototabia*

Ada beberapa budaya lokal yang terdapat pada masyarakat Mongondow yang sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman hidup dalam membentuk sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Budaya lokal tersebut diantaranya yaitu budaya *mototompiaan*, *mototabian* dan *mototanoban*. Budaya lokal tersebut sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat Mongondow sebagai warisan leluhur yang sangat berpengaruh dalam hal kebaikan. Arti dari kata-kata tersebut adalah hubungan timbal balik untuk saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengasihi. Bahwasannya setiap manusia harus mempunyai tanggung jawab untuk mengikhlaskan hati dalam berinteraksi secara sosial dengan sesamanya. Budaya ini menjadi etos kerja, identitas (jati diri) dan etik sosial yang berperan efektif bagi kemajuan dan keuntungan bersama, (Dachrud, M. 2018:33). Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, penyebutan dari budaya tersebut berubah menjadi *mopopiana*, *mototabia*, dan *mononandoba*, tetapi mempunyai makna yang sama.

Dari beberapa budaya yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tersebut, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada budaya lokal *mototabia* dengan alasan karena arti yang terkandung dalam nilai-nilai atau kaidah-kaidah pada budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan etika pers yang menerapkan sikap dan perilaku yang baik dalam melakukan suatu tindakan.

2.3.1 Arti Budaya Mototabia

Budaya *mototabia* adalah bagian dari warisan budaya lokal dari masyarakat Mongondow yang dikenal dengan penyebutannya *mototabian*. akan tetapi, penyebutan dari *mototabian* tersebut, berubah menjadi *mototabia* dikalangan masyarakat Bolaang Mongondow Utara. Karena adanya perbedaan bahasa daerah atau bahasa regional antara masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan masyarakat Mongondow lainnya, akan tetapi maknanya tidak berubah.

Budaya *mototabia* adalah istilah dari masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang memiliki arti saling menyayangi, saling mengasihi atau sikap peduli terhadap sesama (Dachrud, M. 2018). Budaya *mototabia* mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow Utara, termasuk nilai-nilai, norma sosial, dan adat istiadat. Lebih spesifik, Budaya *mototabia* di Bolaang Mongondow Utara biasanya menekankan nilai-nilai seperti sikap dan perilaku yang baik untuk menanamkan rasa saling mengasihi atau rasa kepedulian antar sesama untuk kepentingan umum.

Dalam kehidupan sosial, budaya *mototabia* sangat berperan penting untuk menjaga etika agar sikap dan perilaku seorang individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku. Budaya *mototabia* sendiri jika diterapkan dengan baik dan sudah melekat pada kepribadian seorang, secara langsung akan membuat kehidupan bersosial dapat terjalin dengan baik.

2.3.2 Fungsi Budaya Lokal *Mototabia*

Pada umumnya budaya berfungsi untuk memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi untuk dapat meningkatkan kemantapan pada sistem sosial di masyarakat dan juga sebagai pedoman bagi individu maupun kelompok dalam membimbing kehidupan sosial. Fungsi lainnya dari budaya yaitu sebagai pembentuk perilaku dan sikap pada kepribadian setiap individu maupun kelompok. Hal tersebut juga dapat dilihat dari fungsi budaya lokal *mototabia* yang pada dasarnya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Masyarakat Bolaang Mongondow Utara.

Budaya lokal *mototabia* selain menjadi moto di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, budaya lokal *mototabia* juga memiliki fungsi yang sangat bermanfaat dalam kesejahteraan masyarakat Mongondow. Fungsi dari budaya lokal *mototabia* sendiri yaitu sebagai salah satu pendorong dalam membentuk perilaku dan sikap masyarakat yang selalu menanamkan nilai-nilai dan norma kebaikan dalam kepribadian masyarakat Bolaang Mongondow Utara. Selain itu,

mototabia berfungsi sebagai dasar berperilaku baik, yang sudah tertanam dalam diri masyarakat lokal Bolaang Mongondow Utara sejak dahulu.

2.4 Konsep Jurnalistik, Pers, dan Etika Pers

Jurnalistik adalah praktik mengumpulkan, menyunting, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui berbagai media. Pers, sebagai wadahnya, mencakup surat kabar, televisi, radio, dan platform daring yang menjadi perantara antara penyaji informasi (jurnalis) dengan khalayak. Dalam mencari, membuat, serta menyebarkan informasi kepada masyarakat luas ada etika yang harus diterapkan. Oleh karena itu, etika pers menjadi sebuah pedoman dalam proses kerja jurnalis.

Etika pers mencerminkan standar moral yang harus diikuti oleh jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Prinsip kebenaran, kewajaran, keadilan, dan kebebasan menjadi dasar etika pers. Jurnalis diharapkan untuk menyajikan fakta secara akurat, menghindari prasangka, dan menghormati hak privasi individu. Ketika jurnalis mematuhi etika pers, hal ini menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Integritas, objektivitas, dan kepedulian terhadap dampak sosial dari pemberitaan menjadi aspek penting. Etika pers bukan hanya panduan moral, tetapi juga kunci untuk menjaga kredibilitas media dan memenuhi fungsi pentingnya dalam menyediakan informasi yang berarti dan berharga bagi masyarakat.

Etika pers adalah bidang studi yang membahas prinsip-prinsip moral, nilai, dan norma yang harus diikuti oleh para praktisi media, terutama wartawan dan

organisasi media, dalam menjalankan tugas mereka. Etika pers membahas pertimbangan moral dalam peliputan berita, pemilihan isu, kebijakan editorial, serta interaksi dengan sumber berita. Tujuan utama etika pers adalah menjaga integritas, keadilan, dan kebenaran dalam liputan berita, sekaligus melindungi hak-hak individu yang menjadi subjek berita.

Prinsip-prinsip etika pers mencakup kejujuran, kemandirian, keadilan, dan keseimbangan dalam pemberitaan. Wartawan yang memahami dan menerapkan etika pers dengan baik diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat, relevan, dan bermutu tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam profesi jurnalistik mereka.

2.4.1 Jurnalistik

Jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan menghadirkan berita kepada pembaca, melalui dari pencarian data di lapangan, memproduksinya menjadi tulisan, sehingga menghidirkannya kepada khalayak pembaca. Sebenarnya jurnalistik adalah salah satu bentuk khusus dari cara manusia menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Menurut d. adinegoro (Hamdan Daulay, 2016:1), jurnalistik adalah semacam kepandaian karang-mengarang yang pada intinya memberi perkabaran pada masyarakat dengan sekelas-kelasnya agar tersiar seluas-luasnya.

Meurut K Suhadan (2023), jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran infomasi umum, pendapat pemerhati,

hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan.

Dari penjelasan di atas, jurnalistik dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, pencarian, dan pembuatan sebuah karya tulisan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Jurnalistik juga merupakan sebuah proses pembuatan serta penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh semua orang untuk kepentingan tertentu.

2.4.2 Pers

Pers adalah singkatan dari "persatuan pers" atau "media massa," dan merujuk pada semua bentuk sarana atau platform yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan berita kepada masyarakat luas. Pers mencakup cetak, televisi, radio, internet, dan media sosial. Fungsi utama pers adalah memberikan informasi, memberikan wadah bagi diskusi, mengawasi pemerintah, dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita dan informasi. Pers juga memiliki peran dalam menjaga kebebasan berbicara dan mengawasi pemerintah agar tetap akuntabel. Selain itu, pers berfungsi sebagai media pemberi informasi yang dapat diandalkan bagi masyarakat luas. Mereka memberikan informasi terkini berupa peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Pers juga merupakan sebagai media pengawasan dalam dunia pemerintahan, bisnis maupun lembaga lainnya yang dalam perannya pers tidak berpihak kepada siapapun.

Berdasarkan undang-undang republik Indonesia nomor 40 tahun 1999 tentang pers, pada pasal 1 ayat (1), yang dimaksud dengan pers adalah lembaga

sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis uraian yang tersedia.

Dari penjelasan di atas, antara pers dan jurnalisitik saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik keseharian yang menyediakan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal itu dikarenakan bahwa jika jurnalistik adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menciptakan konten berita, sedangkan pers adalah media atau wadah di mana konten tersebut disebarkan kepada publik. Jadi jurnalistik merupakan aspek atau kegiatan dalam lingkup pers yang berperan dalam menciptakan dan menyampaikan informasi.

2.4.3 Etika Pers

Etika Pers adalah filsafat di bidang moral pers, yaitu bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban pers dan tentang apa yang merupakan pers yang baik dan pers yang buruk, pers yang benar dan pers yang salah, pers yang tepat dan pers yang tidak tepat. Merujuk tulisan Alviano Andrianto (2019:118), etika pers merupakan suatu aturan atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu media dalam mengungkapkan kebenaran, menyajikan informasi secara terbuka dan objektif.

Dari definisi di atas yang menjelaskan tentang etika pers maka dapat dipahami bahwa etika pers merupakan suatu pedoman yang mengandung nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang mengatur tentang bagaimana lembaga pers dalam menjalankan tugasnya harus tetap memperhatikan sikap dan perilaku dalam mengambil tindakan. Kumpulan etika pers ditujukan untuk mengatur suatu media, agar tidak terjadi kesalahan dalam penyebaran informasi atau berita. Etika pers sangat penting karena dalam melakukan penyebaran informasi atau berita, media dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang tercipta dari dampak informasi yang mereka berikan.

Etika pers juga dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku jurnalis dalam menjalankan tugas mereka. Ini mencakup kejujuran, kewajiban untuk memberikan informasi yang akurat, serta menjaga keadilan dan integritas dalam melaporkan berita. Etika pers juga menekan perlindungan terhadap hak privasi individu, menghindari konflik kepentingan, dan memastikan pluralitas pandangan dalam liputan. Penerapan etika pers yang baik mendukung tanggung jawab sosial media massa dalam menyajikan informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya.

Etika pers juga memiliki beberapa unsur penting yang harus diperhatikan. Unsur-unsur penting dalam etika pers tersebut yaitu:

1. Tanggung Jawab

Seorang jurnalis yang terlibat dalam pers harus mempunyai tanggung jawab atas dampak dari informasi yang disampaikan.

2. Kebebasan Pers

Semua orang, termasuk jurnalis boleh dengan bebas menyampaikan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat tanpa pengekangan.

3. Masalah Etis

Pers lepas dari kepentingan individu dan mengabdikan kepada kepentingan umum.

4. Ketepatan

Pers memiliki orientasi terhadap kebenaran untuk melayani publik.

5. Tindakan Adil Untuk Semua Orang

Pers melawan keistimewaan atau campur tangan pihak-pihak yang mengakibatkan ketidakbebasan pers dalam menyiarkan informasi.

2.5 Hubungan Nilai Budaya dan Etika Pers

Hubungan nilai budaya dan etika pers mengacu pada proses di mana individu atau kelompok mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai budaya serta etika yang berkaitan dengan profesi jurnalistik. Ini melibatkan pemahaman dan pengambilan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, independensi, dan tanggung jawab yang menjadi landasan dalam praktik jurnalis.

Hubungan nilai budaya dan etika pers melibatkan pemahaman mendalam tentang norma-norma dan kode etik yang mengatur profesi jurnalistik, seperti

prinsip-prinsip kebebasan pers, sumber daya, atau hak untuk menyampaikan informasi dengan akurat dan objektif. Individu atau organisasi media yang berhasil menanamkan nilai-nilai ini, cenderung memberikan pemberitaan yang lebih kredibel dan beretika, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan masyarakat pada media. Hubungan antara nilai budaya dan etika pers ini berperan penting dalam menjaga keintegritasan profesi jurnalistik dan memastikan bahwa media berfungsi sebagai penjaga demokrasi dengan memberikan informasi yang akurat dan tidak bias.

Hal tersebut melibatkan pemahaman mendalam terhadap budaya tempat beroperasinya media, menghormati keberagaman masyarakat, dan memahami sensitivitas terhadap isu-isu tertentu. Internalisasi nilai budaya juga mencakup kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, sehingga media dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memperkuat hubungan sosial dan memajukan pemahaman bersama. Sementara itu, pemahaman etika pers melibatkan penerimaan dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam setiap aspek pekerjaan jurnalistik. Ini mencakup kewajiban untuk mengedepankan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan dalam penyajian informasi. Praktisi pers diharapkan untuk menjauhi konflik kepentingan, menjaga integritas, dan memperlakukan sumber dan subjek berita dengan menghormati.

Secara keseluruhan, hubungan nilai budaya dan etika pers menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa media berfungsi sebagai penjaga informasi yang akurat, berimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian untuk menjadi landasan yang memiliki hubungan dengan materi-materi yang telah dibahas oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut ini.

no	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	“Internalisasi Nilai Budaya Lokal Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kepanjen”, Afan Nur Mubarak, 2018.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian untuk subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS, siswa dan sekolah. Informan dalam penelitian adalah : kepala sekolah, bidang kesiswaan, bidang kurikulum, guru IPS, siswa SMPN 1 Kepanjen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa kelas VII SMPN 1 Kepanjen yaitu, nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan, menghargai perbedaan, kerja sama dan saling menghargai, bertanggung jawab, kebersamaan, sikap cinta tanah air, sikap toleransi, tolong menolong, meminjam teman yang tidak mempunyai alat tulis, tidak melakukan bullying, tidak memaksakan pendapat.
2	”Nilai-Nilai Mototompiaan, Mototabian, Bo Mototanoban (Suatu Penelitian di Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu)”, Muhajir Rahman, 2014.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita kondisi sosial di dalam masyarakat. Penelitian kualitatif mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, data yang dikumpulkan dengan	Gambaran isi pada penelitian ini bahwa, mototampiaan, mototabian, bo mototanoban merupakan semboyan yang lahir berdasarkan hukum adat yang sengaja dilahirkan oleh leluhur dan harus dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Makna yang terkandung dalam mototampiaan,

		menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	mototabian, bo mototanoban adalah hubungan timbal balik untuk saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengasihi. Bahwasannya setiap manusia harus mempunyai tanggung jawab untuk mengiklaskan hati dalam berinteraksi secara sosial dengan sesamanya. Moto ini menjadi etos kerja, identitas (jati diri) dan etika sosial yang berperan efektif bagi kemajuan dan keuntungan bersama.
3	“Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika dan Moral Siswa Sma Negeri di Kota Malang” Alan Sigit Fibrianto, Ananda Dwitha Yuniar, 2020	Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan berfokus pada beberapa organisasi yang ada di SMA Negeri di Kota Malang.	Hasil menunjukkan bahwa terdapat ideologi yang tertanam kuat pada diri pelajar yang tergabung di dalam organisasi. Selain itu, kegiatan yang tercermin dari organisasi mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Organisasi merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berperan dalam menciptakan aktivitas yang bersifat non-akademis serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa prestasi dan mengangkat nama baik sekolah.

Penjelasan lain yang berkaitan dengan etika dan budaya, yaitu Budaya dan Etika, Bedah Tapi Tidak Terpisahkan. Oleh Ahmad Fauzan (2021), Etika dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Karena manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang beretika. Kata Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti Ethos. Sedangkan secara istilah Etika dapat diartikan sebagai nilai atau norma yang dapat dijadikan contoh atau pegangan dalam bertindak laku dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan budaya secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Budhaya yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia, adapun secara istilah budaya dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, dan segala hasil upaya manusia dalam mengolah pola pikir serta akal budinya.

Etika selalu berhubungan dengan budaya karena etika merupakan bentuk tafsiran atau penilaian terhadap budaya itu sendiri. Etika mempunyai nilai kebenaran yang harus selalu disesuaikan dengan kebudayaan karena sifatnya yang tidak absolut dan mempunyai standar moral yang disesuaikan dengan standar yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah yang kita tinggali serta kehidupan sosial yang kita jalani.

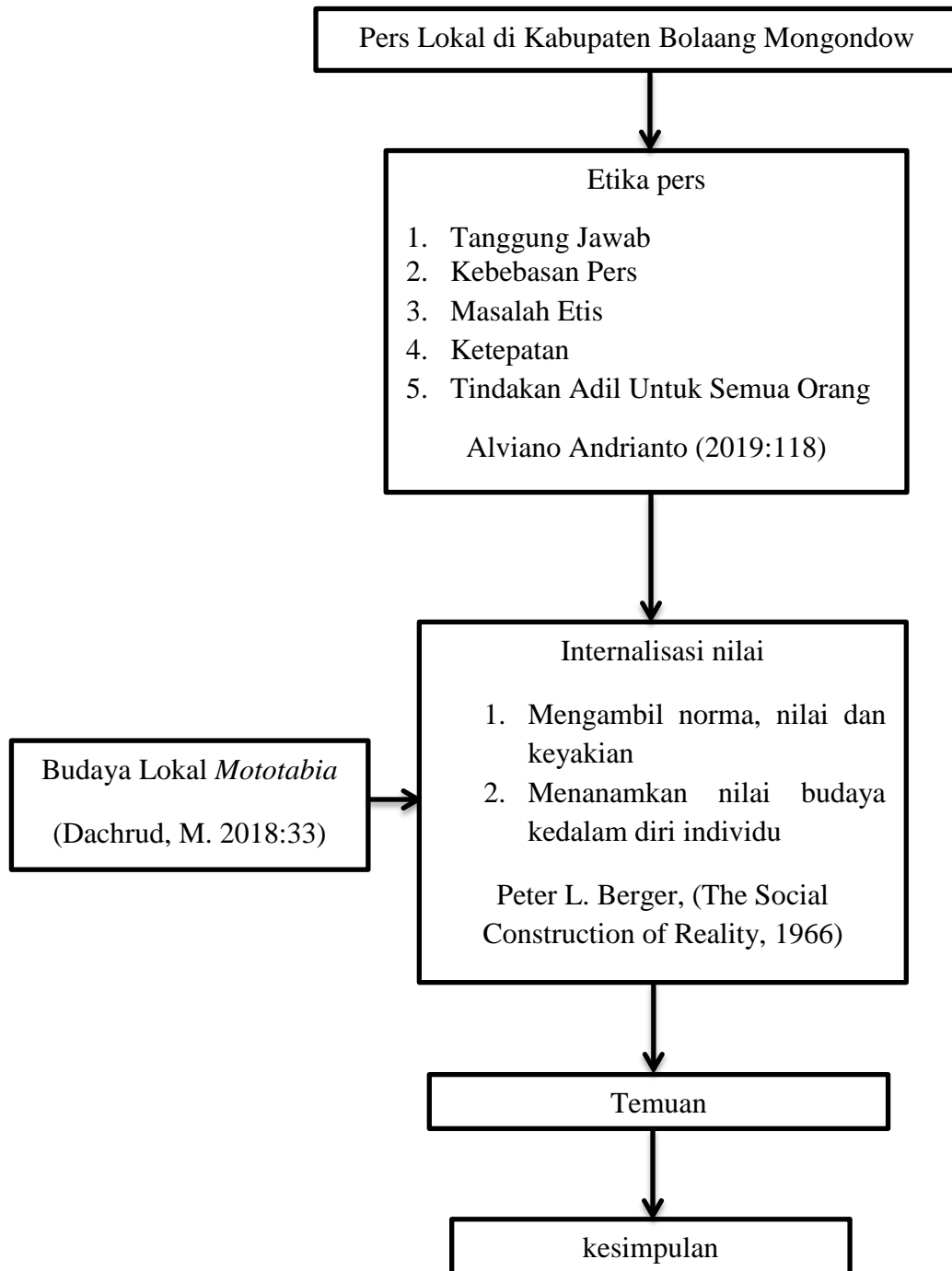
2.7 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir, dalam konteks penelitian atau pemecahan masalah, adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan proses berpikir. Kerangka pikir ini membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengidentifikasi isu-isu utama, hubungan antara

konsep-konsep, dan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, kerangka pikir adalah landasan intelektual yang membantu dalam memandu penelitian atau pemecahan masalah menuju hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kerangka pikir menggambarkan konsep dari penelitian tentang “Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara” dan akan membantu merumuskan atau memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian kali ini. Permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu Bagaimana Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, oleh karena itu, sangat diperlukan konsep atau struktur sebagai landasan berpikir untuk mengetahui Bagaimana Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara. Konsep dari kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti agar memudahkan peneliti untuk menentukan hasil penelitian yang diinginkan dalam permasalahan penelitian kali ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Ganbar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Pemilihan fokus pada penelitian kali ini adalah untuk lebih berorientasi terhadap Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Rencana penelitian selama 2 bulan yaitu bulan Januari hingga bulan Februari tahun 2024. Penelitian terkait Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dari judul penelitian yang ada, penentuan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

3.3 Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Menurut Johnny Saldana, (Sugiyono dan Puji Lerstari, 2021:469 – 470), peneliti kualitatif merupakan payungnya semua jenis pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural atau alamiah. Pada penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non-kuantitatif). Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari

internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.

Auerbach and Silverstein,(Sugiyono & Lestari,P,2021:470), menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian asli dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif berguna untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. (Sugeng Pujileksono,2015:35).

Berdasarkan pendapat di atas, keberhasilan suatu penelitian salah satunya ditunjang oleh metode penelitian yang tepat dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, melalui penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua jenis sumber data yang digunakan yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer didapat melalui metode observasi dan wawancara

dari informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu pihak-pihak yang dianggap kompeten dan menguasai data yang diperlukan dan berkaitan untuk proses penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung, seperti catatan, buku, bukti, atau arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dengan kata lain, peneliti harus mengumpulkan data dengan mengunjungi perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip, atau membaca banyak buku yang memiliki keterkaitan atau hubungan tentang internaslisasi nilai budaya lokal dan etika pers.

3.5 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini mengadopsi penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif salah satunya adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan pilihan yang disengaja karena kualitas informasi yang dimiliki informan. Peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dari informan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti sehingga memudahkan proses penelitian. Berdasarkan teknik ini, peneliti akan mendapatkan informan yang dapat menjadi sumber dan data, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Untuk memilih informan dalam penelitian ini, mereka harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus mereka miliki, yaitu:

1. Informan merupakan pers lokal yang terverifikasi pada dewan pers di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

2. Informan merupakan anggota lembaga pers lokal, penduduk asli masyarakat Bolaang Mongondow Utara.
3. Informan memiliki pemahaman tentang etika pers dan budaya lokal *mototabia*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Afrizal (2014), keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketetapan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun.

3.6.1 Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki situasi sosial dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Afrizal (2014:18), observasi merupakan aktifitas peneliti yang tinggal kelompok yang diteliti dan melakukan kegiatan yang dilakukan selama jangka waktu yang ditentukan. Dalam melakukan teknik ini diperlukan melihat, mendengarkan, atau merasakan sendiri

segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian, observasi dalam penelitian kali ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui pemaknaan sikap yang terkandung dalam budaya lokal *mototabia* dalam lingkungan pers yang berada di Bolaang Mongondow Utara.

3.6.2 Wawancara Terstruktur

Menurut Neitzel, Berntstein, dan Millich (Fadhallah, 2021:7), wawancara terstruktur digunakan ketika *interviewer* sudah memiliki daftar mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan kepada *informan*, dan susunan pertanyaan tidak diubah.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur pada saat wawancara dilakukan terhadap *informan*, sehingga peneliti akan lebih mudah membandingkan informasi yang diberikan oleh masing-masing *informan*.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Afrizal (2014:21), Dokumentasi merupakan suatu aktifitas yang berkaitan dengan pengumpulan bahan yang tertulis untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh di tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksudkan seperti media, surat, dan laporan merupakan bukti kuat dalam penelitian.

3.7 Uji Keabsahan Data

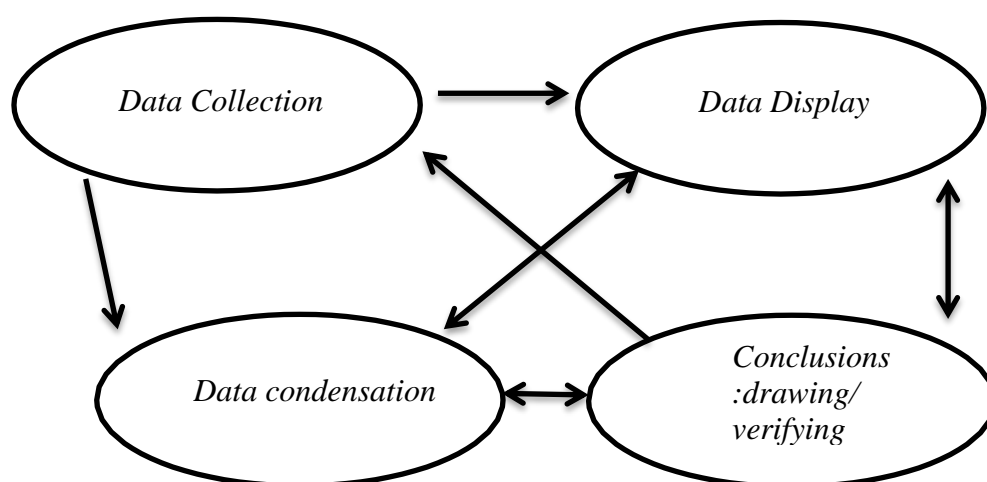
Menurut maelong (2012:330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan bukti dari luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding. Keabsahan data dalam penelitian

kualitatif adalah salah satu bagian terpenting untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi data valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti dalam memenuhi keabsahan data tentang Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara yang digunakan yaitu triangulasi teknik dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi serta dokumentasi sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* Dalam Menjaga Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara, menggunakan model analisis data Milles, Huberman & Saldana (2014:33), seperti dibawah ini.



Gambar 3.1 Komponen Analisi Data: Model Interkatif
(Milles, Huberman, & Saldana 2014:33)

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik yaitu: observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan data yang diinginkan oleh peneliti lapangan berbeda dan tidak selalu berbentuk dokumen akan tetapi bisa berbentuk pernyataan maupun gambar. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari beberapa informan terhadap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maupun dokumen yang didapatkan oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukannya berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan data dan kejenuhan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian ini. (Milles, Hubermann & Saldana 2014:33).

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Menurut Milles, Hubermann & Saldana (2014:33), kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya,

dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.

3. Penyajian Data (Data Display)

Aktivitas analisis data yang kedua yaitu penyajian data (display data). Penyajian data adalah kumpulan data atau informasi terorganisir yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, lalu disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk matriks, diagram, tabel, dan bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.

4. Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verifying)

Aktivitas analisis data yang ketiga atau yang terakhir yaitu menggambarkan data dan menarik kesimpulan (Drawing and Verifying Conclusion). Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut akan terlihat lebih jelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dapat diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus mampu sampai pada tahap melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang akan diungkapkan merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut, diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga perlu adanya verifikasi data. Verifikasi

data dilakukan dengan cara melakukan kembali kondensasi data dan penyajian data (*data display*), sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data hasil penelitian dilapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Budaya Lokal Bolaang Mongondow Utara

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. kabupaten tersebut tercipta dari hasil pemekaran bolaang mongondow. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki nama beberapa nama lain serta akronim atau singkatan nama yang biasanya digunakan oleh masyarakat diantaranya adalah Bolmut, Bolmong Utara, Binadow/Binadow, (usulan nama awal kabupaten ketika pemekaran yang merupakan akronim dari Bi=Bolangitang, Na=Bintauna dan Dow=nama kuno dari kata Kaidipang) dan yang terakhir adalah Bulango Mongonu Utara (merupakan gabungan dari bahasa adat Bintauna, Bolangitang dan Kaidipang dan serta biasanya digunakan dalam upacara adat).

Secara khusus, Bolaang Mongondow Utara sendiri memiliki beragam budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu, beberapa budaya lokal masyarakat Bolaang Mongondow Utara diantaranya adalah sebuah moto yang terdapat pada seluruh masyarakat Bolaang Mongondow Raya. Budaya lokal itu secara umum dikenal sebagai trimoto dari kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow. Budaya lokal yang dimaksud adalah *mopopiana*, *mototabia agu mononandobana* yang pada dasarnya, trimoto masyarakat Bolaang mongondow tersebut merupakan satu rangkaian, di mana saat manusia sudah saling memperbaiki atau menjaga hubungan baik, secara langsung akan timbul rasa saling mengasihi, yang juga

berujung pada sikap saling mengingat antar sesama, manusia, antar sesama saudara sebangsa. Sehingga dengan trimoto ini kehidupan masyarakat akan terasa damai dan sejahtera.

Mopopiana, mengandung pengertian filosofi yang dalam terhadap kepedulian dan hubungan antar individu dengan individu, antara masyarakat dengan pemerintah dan saling bertanggung jawab dalam kebaikan dan pembangunan. *mopopiana* berasal dari kata dasar *popia* yang artinya memperbaiki, mendapat awalan *mopo* dan akhiran *na* yang membentuk kata kerja artinya *saling me* dalam bahasa Melayu setempat disebut *baku*. Dengan demikian, perkataan *mopopiana* secara harfiah berarti saling memperbaiki (Dachrud, M. 2018:33).

Mototabia memiliki arti saling menyayangi atau mengasihi yang secara luas saling menyayangi dalam bentuk sosial atau saling peduli terhadap sesama. *mototabia* berasal dari kata dasar *tabi* yang artinya sayang, dengan awalan *moto* dan akhiran *A* yang membentuk kata kerja *saling me* dalam bahasa melayu setempat disebut *baku*. Dengan demikian, arti dari kata *mototabia* secara harfiah adalah saling menyayangi atau baku sayang (Dachrud, M. 2018:33).

Mononandobana memiliki arti saling mengingat yang dalam artian saling mengingat antar individu dengan individu bahwa sesama masyarakat Bolaang Mongodow Utara itu saling bersaudara. *mononandobana* berasal dari kata dasar *Nandobu* yang artinya mengingat dengan awalan *mono* dan akhiran *na* yang membentuk kata kerja *saling me* dalam bahasa melayu setempat disebut “baku”. Dengan demikian, arti dari kata *mononandobana* adalah saling mengingat (Dachrud, M. 2018:33).

Trimoto dari Bolaang Mongondow Utara merupakan landasan atau pedoman yang sudah menjadi dasar etika dari masyarakat Bolaang Mongondow Utara dalam kehidupan sehari-hari serta dasar dalam melakukan suatu tindakan atau dalam melakukan pekerjaan untuk membangun Bolaang Mongondow Utara menjadi lebih baik dan sejahtera. Dari beberapa budaya lokal yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tersebut, peneliti menfokuskan penelitian kali ini pada salah satu budaya lokal dari tiga budaya lokal yang sudah diuraikan sebelumnya yaitu budaya lokal *mototabia*.

Mototabia merupakan salah satu budaya lokal yang sering digunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow Utara dalam kehidupan sosial baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam dunia pekerjaan. Dalam konteks dunia kerja budaya lokal *mototabia* sejak dahulu sudah menjadi pendoman oleh masyarakat Mongondow dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Dalam penelitian kali ini peneliti memfokuskan terhadap salah satu budaya lokal yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu budaya lokal *mototabia* yang memiliki hubungan erat dengan etika. *Mototabia* sendiri sering digunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow Utara sebagai landasan dalam membentuk etika untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik serta digunakan dalam dunia pekerjaan untuk menentukan sikap yang etis dalam melakukan suatu pekerjaan. Budaya lokal *mototabia* dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bolaang Mongondow Utara sudah bagian dari kepribadian masing-masing dan sudah tertanam dalam diri sejak dahulu.

Mototabia sendiri sangat berfungsi dalam membentuk etika setiap masyarakat Bolaang Mongondow Utara serta memiliki nilai-nilai sosial yang baik, sehingga budaya *mototabia* menurut masyarakat lokal sangat baik untuk semua masyarakat Indonesia untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Dalam dunia pekerjaan sendiri budaya lokal tersebut sering diterapkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan budaya lokal *mototabia* sudah menjadi bagian dari moto Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sering diingatkan juga oleh pemerintah daerah Bolaang Mongondow Utara bahwa sesama masyarakat lokal maupun masyarakat luar harus bisa saling mengasihi sesama manusia dalam hal kebaikan.

Secara luas arti dari *mototabia* memiliki arti dalam bentuk tanggung jawab terhadap sesama, rasa kepedulian terhadap sesama, serta saling membantu dalam hal kebaikan untuk kepentingan bersama. Masyarakat Bolaang Mongondow Utara juga mengartikan *mototabia* sebagai bentuk dorongan terhadap sesama untuk saling membantu dalam mencapai kehidupan yang damai.

Mototabia dalam dunia pers sendiri sering digunakan oleh para wartawan dalam hal kebaikan seperti dalam membuat berita yang harus mempertimbangkan nilai-nilai dari etika pers yang berlaku sesuai dengan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. *Mototabia* sering menjadi landasan etika bagi lembaga pers lokal dalam mencari, membuat dan menyebarkan informasi kepada masyarakat Bolaang Mongondow Utara. Masyarakat lokal termasuk para pers lokal sangat memegang teguh arti dari nilai budaya lokal *mototabia* yang memiliki arti saling mengasihi terhadap sesama dalam bentuk kebaikan

dikehidupan sehari-hari maupun dunia pekerjaan yang selalu mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan agar tidak merugikan pihak lain.

4.1.2 Pers Lokal di Bolaang Mongondow Utara

Pers sebagai institusi independen yang mengelola informasi secara profesional memiliki peran penting dalam menciptakan jalur komunikasi yang harmonis untuk khalayak, dan juga pers sebagai pilar keempat demokrasi yang memiliki fungsi sebagai control sosial. Seperti halnya di Bolaang Mongondow Utara terdapat beberapa pers lokal yang mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi dalam pembangunan dan perkembangan daerah yang lebih baik untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Pers lokal Bolaang Mongondow Utara merupakan lembaga pers yang dimiliki oleh masyarakat lokal Bolaang Mongondow Utara itu sendiri. Berdasarkan fungsinya pers Lokal Bolaang Mongondow Utara juga memiliki tanggung jawab sebagai pengontrol sosial untuk masyarakat biasa maupun dalam ranah pemerintah daerah. Pers lokal sendiri memiliki fungsi yang lebih dominan dalam pemberitaan lokal terhadap daerah Bolaang Mongondow Utara. Fungsi lain dari pers lokal adalah bagaimana lembaga pers yang ada dapat membantu mengawal pembangunan daerah serta dapat membantu mensejahterakan masyarakat setempat.

Seperti lembaga pers pada umumnya pers lokal yang terdapat di kabupaten Bolaang Mongondow Utara juga memiliki aturan atau etika yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemberi informasi. Peranan lain pers lokal Bolaang Mongondow Utara adalah sebagai media pendidikan,

media hiburan, dan juga sebagai lembaga ekonomi. Selain itu, pers lokal sangat berperan dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Bolaang Mogoondow Utara. Selain itu, pers lokal Bolaang Mongondow Utara juga memiliki anggota yang tergabung dalam organisasi pers seperti di daerah lainnya yang terdaftar pada dewan pers. Organisasi pers tersebut diantaranya seperti persatuan wartawan Indonesia (PWI), aliansi jurnalis independen (AJI) serta pro jurnalismedia siber (PJS).

4.2 Hasil Penelitian

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemberi informasi serta media pendidikan, media hiburan dan juga sebagai lembaga ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, pers lokal selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta etika yang berlaku dalam dunia pers. Hal tersebut tidak lepas dari adanya landasan atau pedoman para pers yang berasal dari nilai-nilai budaya lokal *mototabia* yang memiliki arti tentang etika yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Nilai dari budaya lokal *mototabia* selalu menjadi dorongan bagi para anggota pers dalam melaksanakan tugasnya, sehingga para pers selalu menjalankan tugasnya dengan baik.

Sebelum melakukan penelitian tentang internalisasi nilai budaya lokal *mototabia* dalam menjaga etika pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, peneliti terlebih dahulu mengambil data terkait lembaga pers yang berada di Bolaang Mongondow Utara. Data-data tersebut peneliti dapatkan pada dinas komunikasi informasi dan persandian (KOMINFO), Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan mewawancarai ketua bidang (KABID), bagian sarana

komunikasi dan desiminasi informasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui data dari jumlah pers lokal sebagai petunjuk untuk menentukan informan dalam penelitian. Dalam wawancara tersebut peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa lembaga pers lokal yang terdapat di Bolaang Mongondow Utara.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini lebih detail berikut disajikan hasil penelitian terkait unsur-unsur etika pers yaitu tanggung jawab, kebebasan pers, masalah etis, ketepatan dan tindakan adil untuk semua orang.

4.2.1 Tanggung Jawab

Dalam hal tanggung jawab, para pers lokal benar-benar menginternalisasi nilai dari budaya lokal *mototabia* dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan AM sebagai berikut.

“Dalam mengutamakan kepentingan umum, saya akan berupaya untuk memberikan tanggung jawab dengan memastikan bahwa informasi disampaikan dengan akurat dan jujur.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa budaya lokal *mototabia* dalam hal tanggung jawab dipraktekkan para pers lokal dalam bentuk kejujuran sehingga informasi yang berikan dapat bermanfaat. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh EL yang menambahkan pernyataan dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya lokal *mototabia* mungkin mendorong wartawan untuk bersikap transparan mengenai sumber informasi dan pendekatan peliputan, Nilai-nilai ini membantu membentuk dasar bagi pemberitaan yang bertanggung jawab.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas, membuktikan bahwa budaya lokal *mototabia* mendorong para anggota pers untuk transparansi dalam menyajikan informasi yang mebuat informasi yang diberikan dapat pertanggungjawabkan. Senada

dengan pernyataan tersebut AJ juga menambahkan penjelasan dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya akan merinci sumber informasi dan mengutip sumber-sumber yang terpercaya. Transparansi mengenai asal-usul informasi membantu membangun kredibilitas, saya berupaya untuk menghormati dan tidak melanggar nilai-nilai tersebut, sambil tetap memberikan informasi yang penting.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, budaya lokal *mototabia* dapat membuat sikap dan perilaku pers selalu menjaga etika dalam membuat dan memberikan informasi. Hal tersebut ditambahkan oleh WN dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* mendorong saya untuk bertindak dengan jujur, menghindari konflik kepentingan, dan menjaga kredibilitas media, saya juga akan tetap mengutamakan kepentingan umum, dan tetap memperhatikan hak-hak individu dan kelompok.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa budaya lokal *mototabia* jika sudah ditanamkan dalam diri seseorang dapat membuat tindakan selalu jujur serta menjauhkan konflik antar sesama. Hal tersebut kembali diperkuat oleh pernyataan dari RP dalam wawancara sebagai berikut.

“Tanggung jawab saya adalah ketepatan serta kejelasan informasi yang disajikan, Mencari informasi, mendalami informasi dengan jelas, berlanjut ke wawancara pada pihak yg diperlukan untuk informasi, menulis sesuai kaidah pers dan menerbitkan.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pers lokal Bolaang Mongondow Utara dalam melakukan tugasnya selalu memperhatikan nilai dari budaya lokal *mototabia* yang harus memperhatikan kepentingan masyarakat agar hidup sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan unsur dalam etika pers yang laku yaitu sebagai tanggung jawab.

4.2.2 Kebebasan Pers

Dalam konteks kebebasan pers, pers lokal Bolaang Mengondow Utara dalam melakukan tugasnya selalu menanamkan nilai dari budaya lokal *mototabia* agar dalam memberikan informasi tidak ada intervensi dari pihak manapun. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh AM dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya akan memberikan fakta yang relevan dan data yang dapat mendukung informasi yang disampaikan. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan landasan yang kuat, Budaya *mototabia* memotivasi pers untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemberitaan. Ini bisa mencakup mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat serta memberikan suara kepada mereka dalam laporan berita yang berimbang.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam konteks kebebasan pers budaya lokal *mototabia* menjadi landasan yang kuat bagi anggota pers dalam bertindak memberikan informasi sesuai dengan fakta yang ada dalam lapangan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari EL dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* mendorong pers untuk memahami konteks lokal, termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan dinamika sosial yang memengaruhi penyampaian informasi agar tidak ada tekanan dari pihak manapun.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Seperti pernyataan sebelumnya, hasil wawancara EL menunjukkan bahwa budaya lokal *mototabia* selalu mendorong para anggota pers untuk memperhatikan nilai serta norma dalam penyampaian informasi. Senada dengan hal tersebut, AJ juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* mengarahkan untuk merespon kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Ini bisa mencakup penyediaan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat loka tanpa ada paksaan dari pihak manapun.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AJ, budaya lokal *mototabia* mengarahkan para anggota pers untuk memperhatikan aspirasi masyarakat agar segala keluhan daapt tersmpaikan melalui pemberitaan. Sama halnya dengan WN juga menegaskan dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya akan berupaya untuk mencari keseimbangan dalam memberikan informasi, memberikan ruang bagi berbagai sudut pandang, dan menghindari penyampaian berita yang bersifat bias atau tidak seimbang”. (wawancara, 15 Januari 2024)

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam kebebasan pers budaya lokal *mototabia* mendorong para anggota pers untuk menjaga kesemimbangan dalam memberikan informasi. Senanada dengan pernyataan tersebut, RP juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* menekankan pentingnya partisipasi publik dalam menentukan narasi informasi. Sehingga saya melibatkan masyarakat dalam proses pemberitaan dan menghindari tekanan dari orang lain yang merugikan.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan wawamcara di atas, dapat membuktikan bahwa dalam konteks kebebasan pers budaya lokal *mototabia* dapat membantu kerja para pers sesuai dengan etika yang berlaku tanpa melibatkan pihak yang menekan para pers untuk memberikan informasi yang tidak bermanfaat bagi masyarakat.

4.2.3 Masalah Etis

Dalam konteks masalah etis, budaya lokal *mototabia* dapat membantu kerja para anggota pers untuk memberikan serta membuat informasi yang sesuai dengan etika serta daapt memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan AM dalam wawancara sebagai berikut.

“iya, sering hadir, nilai-nilai ini membantu menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap pers sebagai penyalur informasi

yang andal, dan juga saya akan berupaya untuk memberikan informasi yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses demokratis dan pengambilan keputusan.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas, dalam konteks masalah etis budaya lokal *mototabia* mendorong tindakan para anggota pers agar selalu menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Hal yang sama diungkapkan oleh EL dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya akan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak yang terlibat, mendengarkan pandangan mereka, dan memperhitungkan berbagai perspektif dalam penyampaian informasi, serta Saya cenderung menyusun informasi dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini membantu audiens untuk mengikuti perkembangan informasi dengan baik.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan dari EL di atas, budaya lokal *mototabia* dimaknai oleh para pers lokal sebagai dasar untuk selalu memberikan informasi yang baik kepada masyarakat. Hal tersebut dipertegas kembali oleh AJ dalam hasil wawancara, dia mengatakan bahwa:

“Budaya lokal *mototabia* memiliki nilai-nilai mengasihi serta saling menghormati adat istiadat oleh karena itu Saya akan berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemberitaan. Ini bisa mencakup mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat serta memberikan suara kepada mereka dalam laporan berita.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Sebagai budaya lokal yang memiliki makna saling mengasihi, dalam konteks masalah etis budaya lokal *mototabia* mendorong para anggota pers untuk saling mengasihi terutama dalam pemberitaan seperti selalu memperhatikan keluhan masyarakat. Pernyataan tersebut kemudian dipertegas lagi oleh WN dalam wawancara sebagai berikut.

“ya sering, kan *mototabia* itu sudah melekat pada saya dan memiliki nilai etika dan kebijakan sebagai dasar dalam bertindak, melayani

kepentingan umum menjadi landasan dalam nilai budaya *mototabia*. Ini memotivasi saya untuk memberikan informasi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas, dalam hal masalah etis budaya lokal *mototabia* jika sudah melekat dalam kepribadian seseorang akan membuat para anggota pers selalu bijak dalam bertindak melayani kepentingan umum. Pernyataan tersebut dipertegas kembali oleh RP dalam hasil wawancara, dia mengatakan bahwa:

“tetap akan bertahan pada etika pers namun tidak mengurangi rasa hormat atas dasar kemanusiaan, Saling menghargai sesama manusia lebih khusus sesama profesi untuk menghindari adanya konflik.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal *mototabia* dapat membantu pers dalam melakukan penyebaran serta pencarian informasi yang selalu memperhatikan nilai-nilai dari etika pers dalam konter masalah etis untuk kepentingan bersama.

4.2.4 Ketepatan

Dalam konteks unsur etika pers yaitu ketepatan budaya lokal *mototabia* selalu memotivasi para pers agar selalu berpihak pada kebenaran dan kepentingan bersama untuk kehidupan sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AM dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* menjadi prinsip utama dalam menyampaikan informasi. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk tetap akurat dan jujur dalam pemberitaan, serta memahami nilai-nilai budaya lokal *mototabia* membantu saya menyematkan informasi dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Hal ini memungkinkan saya menyajikan informasi dengan lebih akurat bagi masyarakat setempat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan dari AM di atas, budaya lokal *mototabia* menjadi prinsip utama dalam penyampaian informasi agar selalu tepat dan jujur dalam

pemberitaan. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan dari EL dalam wawancara sebagai berikut.

“sering, karena *mototabia* sudah menjadi bagian dari saya serta budaya ini mendorong saya untuk menghindari bias dan memberikan informasi yang adil dan sesuai dengan fakta, budaya *mototabia* menekankan keseimbangan berita, dan sebagai jurnalis, saya merasa dorongan untuk mencari sudut pandang yang beragam dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu isu. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam menjaga keobjektifan dalam pemberitaan saya.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas, budaya lokal *mototabia* sudah menjadi bagian dari proses pemberitaan yang adil sesuai dengan etika pers dalam konteks ketepatan. Pernyataan tersebut sama halnya dengan pernyataan dari AJ dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* menekankan nilai keterbukaan dan transparansi dalam berkomunikasi. Hal ini mendorong saya untuk memberikan penjelasan yang jelas dan membangun kepercayaan dengan publik, nilai partisipasi publik dalam budaya *mototabia* membuka saluran komunikasi antara saya sebagai pers dan masyarakat. Saya berusaha untuk menjalin interaksi yang terbuka ini agar dapat menerima masukan berharga, memperkuat transparansi, dan menghasilkan berita yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam konteks ketepatan para anggota pers memaknai budaya lokal *mototabia* sebagai landasan dalam proses penyampaian informasi yang selalu terbuka terhadap kebutuhan masyarakat. Senada dengan pernyataan di atas, WN juga menegaskan dalam wawancara sebagai berikut.

“*mototabia* dalam konteks ini saya maknai sebagai motivasi untuk menjadi fungsi kontrol sosial di daerah yang ditugaskan kepada saya, budaya *mototabia* membuat saya berkomitmen untuk memprioritaskan

berita yang memiliki dampak positif dan memberikan nilai tambah kepada masyarakat. Hal ini menjadi pedoman dalam memilih dan menyajikan informasi yang bermanfaat bagi publik.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Sebagai pengontrol sosial bagi masyarakat, pers lokal menjadikan budaya lokal *mototabia* suatu komitmen dalam diri untuk memprioritaskan berita yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut kemudian dipertegas lagi oleh RP dari hasil wawancara dia mengatakan bahwa:

“Saya memahami pentingnya kepentingan umum dalam budaya *mototabia* dan berkomitmen untuk menyajikan berita yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip ini menjadi panduan dalam pemilihan dan penyajian informasi.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *mototabia* dalam konteks kepatan sangat membantu para anggota pers untuk dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dapat membuat para pers selalu mengingat bahwa tugas dan fungsinya sebagai pengontrol sosial untuk kemajuan bersama.

4.2.5 Tindakan Adil Untuk Semua Orang

Dalam konteks tindakan adil untuk semua orang budaya *mototabia* memberikan pemaknaan yang mendalam bagi para anggota pers. Dimana nilai yang memiliki arti saling mengasihi tersebut dapat membantu dalam pekerjaan seorang pers untuk dapat bersikap adil terhadap masyarakat. Hal tersebut seperti yang ungkapkan oleh AM dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Budaya *mototabia* menekankan nilai kesetaraan, yang mendorong saya untuk memastikan bahwa semua pihak diperlakukan dengan adil dan setiap sudut pandang diberikan kesempatan yang sama dalam peliputan berita, Budaya *mototabia* menekankan keterbukaan dan transparansi, sehingga saya berupaya memberikan informasi dengan

jelas dan terbuka kepada pembaca. Penjelasan terkait sumber informasi dan proses penyusunan berita menjadi bagian penting dari pekerjaan saya.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, budaya lokal *mototabia* dalam konteks tindakan adil untuk semua orang menekankan nilai kesetaraan yang mendorong para anggota pers untuk memperlakukan masyarakat secara adil dalam pemberitaan. Hal tersebut dipertegas oleh EL dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Budaya ini menuntut agar tidak ada pihak yang mendapatkan perlakuan istimewa dalam pemberitaan. Saya diarahkan untuk menjauhi pengaruh yang dapat merugikan integritas dan obyektivitas media, dalam budaya *mototabia* yang menghargai keseimbangan berita, saya berusaha menyajikan informasi dari berbagai perspektif, menghindari bias, dan memastikan bahwa laporan saya memberikan gambaran yang adil dan lengkap.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam konteks tindakan adil untuk semua orang budaya lokal *mototabia* mengarahkan para anggota pers untuk menjauhi pengaruh yang dapat merugikan masyarakat. Senada dengan hal tersebut AJ juga menegaskan dalam wawancara, dia mengatakan bahwa:

“Saya akan berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemberitaan. Ini bisa mencakup mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat serta memberikan suara kepada mereka dalam laporan berita, saya menghormati nilai-nilai lokal yang ada dalam budaya *mototabia* dan berusaha memahaminya. Hal ini membantu saya menyelaraskan laporan saya dengan konteks budaya setempat, menghargai masyarakat lokal, dan memastikan bahwa informasi yang saya berikan sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati masyarakat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa budaya lokal *mototabia* membuat para anggota pers terus berupaya untuk selalu menghormati nilai-nilai

etika pers dalam proses pemberitaan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh WN dalam wawancara sebagai berikut.

“Budaya ini mendorong independensi media sebagai sarana untuk keadilan bagi masyarakat. Saya diharapkan untuk menjaga kemandirian dalam memberikan berita dan memastikan bahwa media tidak terkendali oleh pihak tertentu yang dapat merugikan masyarakat setempat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya lokal *mototabia* mendorong pers untuk selalu independen dalam pemberitaan tanpa adanya kendali dari pihak manapun. Pernyataan di atas kembali dipertegas oleh RP dalam wawancara sebagai berikut.

“Dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal *mototabia* dalam tugas pers saya, saya berharap dapat terus memberikan pemberitaan yang bermutu tinggi dan memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat setempat.” (wawancara, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa para anggota pers lokal yang berada di kabupaten Bolaang Mongondow Utara selalu menjaga etika pers yang sesuai dengan undang-undang tentang pers saat melakukan kegiatan jurnalistik mereka dengan mengaitkan nilai-nilai dari budaya lokal *mototabia*.

Nilai-nilai dari budaya lokal *mototabia* sangat melekat pada kepribadian masing-masing anggota pers yang selalu mementingkan kepentingan umum dalam praktek kerja mereka yang berfungsi sebagai pengontrol sosial masyarakat Bolaang Mongondow Utara untuk kehidupan yang damai dan sejahtera. Pendalaman dari budaya lokal *mototabia* sendiri selalu membantu para anggota pers untuk tetap bekerja sesuai dengan etika yang berlaku.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui bahwa dalam menjaga etika pers yang sesuai dengan unsur-unsur etika pers yang berlaku para anggota pers didorong oleh nilai-nilai dari kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sudah melekat pada diri masing-masing sejak dahulu. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pencari, pembuat serta pemberi informasi kepada masyarakat yang harus sesuai dengan ketentuan etika seorang jurnalis sehingga dalam mempertahankan nilai-nilai dari etika pers tersebut budaya lokal *mototabia* menjadi pedoman atau dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku yang baik untuk seorang jurnalis yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Dari unsur-unsur etika pers yang berlaku dalam menjalankan kerja pers seperti tanggung jawab, kebebasan pers, masalah etis, ketepatan, dan tindakan adil untuk semua orang selalu menjadi dasar pedoman seorang pers dalam menyajikan informasi sehingga untuk menjaga etika pers yang berlaku para pers mendasari sikap dan perilaku mereka dengan nilai-nilai kebudayaan yang membentuk karakter dengan baik dan selalu mementingkan kepentingan umum untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Serta bertanggung jawab terhadap informasi disebarkan kepada masyarakat budaya yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai dari etika pers yang dimaksud adalah budaya lokal *mototabia* yang sudah menjadi pedoman masyarakat Bolaang Mongondow Utara dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Berikut ini adalah uraian dari nilai

budaya lokal *mototabia* ketika ditanamkan dalam sikap dan perilaku seoran pers yang sesuai dengan unsur-unsur etika pers.

1. Tanggung Jawab, dalam konteks tanggung jawab yang sesuai dengan unsur etika pers, budaya lokal *mototabia* dimaknai sebagai tindakan yang jujur serta transparansi dalam proses penyampaian informasi yang sesuai dengan nilai-nilai etika pers yang berlaku sehingga membuat pers dapat bertanggung jawab terhadap berita yang disebarkan.
2. Kebebasan Pers, sesuai dengan unsur etika pers yang kedua berupa kebebasan pers, budaya lokal *mototabia* dimaknai oleh para anggota pers sebagai dorongan dalam proses pemberitaan yang menekankan nilai saling mengasihi sehingga dalam proses pembuatan berita selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.
3. Masalah Etis, dalam konteks masalah etis yang terdaapat dalam unsur etika pers yang ketiga, budaya lokal *mototabia* dijadikan para anggota pers sebagai landasan dalam bertindak untuk selalu memperhatikan nilai kebaikan dalam penyamapian informasi seperti mempertahankan integritas dan kepercayaan masyarakat sehingga keluhan masyarakat dapat disampaikan melalui pemberitaan.
4. Ketepatan, dalam hal ini ketepatan budaya lokal *mototabia* memiliki peran dalam tindakan yang mendorong para anggota pers untuk selalu memperhatikan etika dalam proses penyampaian informasi agar selalu tepat seperti sebagai pengontrol sosial yang selalu memberikan informasi yang berdampak positif bagi masyarakat.

5. Tindakan Adil Untuk Semua Orang, dalam unsur etika pers yang terakhir yaitu tindakan adil untuk semua orang, budaya lokal *mototabia* menjadi landasan bagi para anggota pers sebagai suatu pedoman dalam pemberitaan yang menenkan nilai kesetaraan agar para pers menjauhi pengaruh dari pihak manapun yang dapat memberikan dampak buruk terhadap berita yang disampaikan. Budaya lokal *mototabia* selalu mendorong para pers untuk selalu bertindak adil terhadap masyarakat seperti selalu memperhatikan keluhan dari masyarakat agar mendapatkan keadilan.

Budaya lokal *mototabia* yang sudah sejak dahulu telah diyakini oleh masyarakat Bolaang Mongondow Utara sebagai pedoman dalam bentuk saling mengasihi antar sesama demi kesejahteraan hidup tersebut juga dapat dilihat di lingkungan pers lokal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pada permasalahan yang terjadi saat para anggota pers mengangkat suatu berita mengenai keluhan para pegawai tenaga harian lepas (THL) yang terancam akan diberhentikan. Dari keluhan tersebut para anggota pers menyuarakannya dalam bentuk berita agar pemerintah dapat mempertimbangkan nasib para pegawai. Kejadian tersebut tentunya tidak lepas dari rasa saling mengasihi serta tanggung jawab pers yang berfungsi sebagai pengontrol sosial. Tentunya hal tersebut merupakan bentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal *mototabia*.

Dalam konteks komunikasi, budaya lokal *mototabia* dapat dikatakan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan arti dari nilai-nilai *mototabia* yang dimana para anggota pers berperan sebagai komunikan. Sehingga para anggota pers menerima pesan dari nilai yang terkandung dalam budaya lokal

mototabia tersebut dan menimbulkan efek dari makna *mototabia* itu sendiri berupa terbentuknya sikap dan perilaku yang baik. Hal tersebut dapat membantu para jurnalis lebih fokus dalam menjaga etika pers sesuai dengan undang-undang tentang pers yang berlaku.

Hasil lain yang ditemukan adalah proses internalisasi para anggota pers mengenai budaya lokal *mototabia* untuk mengambil nilai-nilai dari makna yang terkandung untuk ditanamkan dalam kepribadian masing-masing sehingga menjadi dasar dalam menjaga etika pers. Proses tersebut sesuai dengan teori Peter L. Berger, (*The Social Construction of Reality*, 1966) internalisasi nilai yang dilakukan yaitu mengambil norma, nilai dan keyakinan yang terdapat dalam nilai budaya lokal *mototabia* sebagai bentuk tindakan yang baik sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai seorang pers lebih baik lagi dari etika yang sudah diatur dalam unsur-unsur etika pers.

Setelah mengambil nilai-nilai dari budaya lokal *mototabia* seorang pers akan menanamkan nilai budaya kedalam diri masing-masing sebagai bentuk dorongan dalam menjaga etika pers. Nilai dari budaya lokal *mototabia* itulah yang menjadi sebuah landasan yang sangat penting untuk pers lokal di Bolaang Mongondow Utara dalam menjaga etika sebagai seorang pers agar tindakan mereka selalu sesuai dengan etika pers yang berlaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengontrol sosial di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, tentunya pers lokal harus tetap menjaga etika-etika yang sesuai dengan aturan dalam undang-undang tentang pers. Untuk menjaga etika pers yang sesuai dengan peraturan yang berlaku tentunya diperlukan kesadaran yang ekstra dalam diri masing-masing.

Kesimpulannya, adanya proses internalisasi nilai budaya lokal *mototabia* yang memiliki nilai-nilai kebaikan dapat memperkuat para pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam menjaga etika pers dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat.

Implementasi dari menamamkan nilai budaya *mototabia* dalam diri seorang anggota pers dapat bermanfaat dengan baik dalam konteks etika pers. Integrasi nilai-nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pers, tetapi juga menciptakan kesadaran akan etika yang harus dijaga dalam menyampaikan informasi untuk kebaikan bersama.

Internalisasi dari nilai budaya lokal *mototabia* dalam upaya menjaga etika pers, sesuai dengan unsur-unsur yang ada seperti tanggung jawab jika dikaitkan dengan budaya lokal *mototabia* memiliki arti yaitu tindakan yang jujur, sedangkan dalam konteks kebebasan pers dimaknai sebagai bentuk independen, selanjutnya unsur etika pers dalam bentuk masalah etis dimaknai sebagai bentuk untuk mempertahankan integritas dan kepercayaan, untuk unsur ketepatan

dimaknai dengan tindakan tepat sebagai pengontrol sosial sehingga dapat mensejahterakan masyarakat dan yang terakhir adalah unsur tindakan adil untuk semua orang yang dimaksudkan dalam tindakan yang adil terhadap masyarakat tanpa memandang situasi maupun kondisi dari masyarakat setempat.

5.2 Saran

Penting untuk memperkuat kerjasama antara pers, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal dalam mendukung upaya internalisasi nilai budaya lokal *mototabia*. Mengadakan forum atau workshop bersama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang bagaimana nilai-nilai lokal *mototabia* dapat tercermin dalam menjaga etika pers. Selain itu, lebih ditingkatkan lagi kesadaran dari adanya manfaat yang baik dari internalisasi nilai budaya lokal *mototabia* terhadap keberlanjutan dan perkembangan etika pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Disarankan pula agar budaya lokal *mototabia* dijadikan pijakan bagi penerapan kebijakan atau inisiatif dalam mendukung keterlibatan aktif pers dalam kegiatan sosial dan budaya di daerah Bolaang Mongondow Utara. Dengan demikian, pers lokal dapat berfungsi sebagai sarana yang lebih efektif dalam mendukung pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A. (2023). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Budaya Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pengelola Indihome PT. Telekomunikasi Indonesia Cabang Parepare. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 3(1), 31-40.
- Adisusilo, S. (2011). *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT*. Yogyakarta : Raja Grafindo persada.
- Afrizal,(2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : Rajawali Press. (4).
- Andrianto A. (2019). *ETIKA PERS. Pergulatan Etika Indonesia*, 115.Semarang: Stie Stekom.
- Azwar, (2018). *Empat Pilar Jurnalistik, Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*, Rawamungan – Jakarta.
- Biringan, J. (2021). Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal dalam Prospek Perubahan Sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34-42.
- Brata, I. B.(2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Dachrud, M.(2018). Kultur Masyarakat Bolaang Mongondow dengan Tingkat Persaingan yang Tinggi. *Journal of Islam and Plurality*, 1(2). Sulawesi Utara.
- Daulay, H.(2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Remaja Rosdakarya.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Universitas Negeri Jakarta Press. Jakarta Timur
- Kasongat, S. S.,Salamor, L., & Gaite, T. (2023). Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1-6. Actual Insight : lembaga penelitian pengembangan, penertiban dan publikasi
- Miles, H. Saldana, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia press. Jakarta.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung. Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta.
- Mubarok, Afan Nur.(2018). Internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32-39.
- Pujileksono,Sugeng.(2015). *Metode Penelitian Komunikasi, Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rais, M. (2012). Internalisasi nilai integrasi untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung.
- Sugiyono dan Puji Lestari.(2021). *Metode Penelitian Komunikasi. Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional dan Internasional*. Bandung.
- Suhandang, K. (2023). *Pengantar Jurnalistik*. Nuansa Cendekia.
- Sulaiman, A.(2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Society*, 4(1), 15-22. *University Of Bangka Belitung*.

PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Internalisasi Nilai Budaya Lokal Mototabia dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

KRITERIA INFORMAN

- a) Informan merupakan pers lokal serta memiliki pemahaman tentang etika pers dan budaya lokal *mototabia*.

DAFTAR PERTANYAAN:

1. Apa saja yang Anda lakukan dalam menyampaikan informasi?
2. Apakah Anda mengetahui nilai budaya lokal *mototabia* dan bagaimana Anda memaknai nilai budaya lokal *mototabia*?
3. Dalam konteks penyampaian informasi kepada publik, apakah nilai budaya *mototabia* sering hadir dan mengilhami proses penyampaian informasi yang Anda lakukan?
4. Dalam hal tanggung jawab, bagaimana budaya lokal *mototabia* memotivasi rasa tanggung jawab Anda dalam menyampaikan informasi kepada khalayak?
5. Dalam ranah kebebasan pers, bagaimana budaya lokal *mototabia* mendorong Anda dalam memberikan informasi yang berimbang dalam konteks kebebasan pers?
6. Terkait dengan masalah etis, bagaimana budaya lokal *mototabia* yang Anda yakini menjadi pedoman dalam mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dalam penyampaian informasi?

7. Dalam hal ketepatan, bagaimana budaya lokal *mototabia* memotivasi Anda untuk tetap berpihak kepada kebenaran dan berorientasi untuk melayani publik?
8. Dalam konteks bertindak adil untuk semua orang, bagaimana budaya lokal *mototabia* mengarahkan Anda dalam upaya melawan keistimewaan atau campur tangan pihak-pihak yang mendegradasi kebebasan pers dalam menyiapkan informasi?
9. Bagaimana Anda melihat hubungan antara budaya lokal *mototabia* dengan etika pers dalam menjalani profesi jurnalistik Anda?
10. Apakah Anda merasakan nilai budaya lokal *mototabia* mampu memperkaya dan memperkuat etika pers Anda dalam praktik sehari-hari kaitannya dengan penyampaian informasi kepada publik?

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1: wawancara dengan ketua bidang (KABID),sarana komunikasi dan desiminasi informasi.



Gambar 2 : wawancara dengan anggota pers lokal



Gambar3:wawancara dengan anggota pers lokal



Gambar 4 : wawancara dengan anggota pers lokal



Gambar 5 : wawancara dengan anggota pers lokal



Gambar 6 : wawancara dengan anggota pers lokal

PAPER NAME

SKRIPSI WIRANTO
S2220032.docx

AUTHOR

S2220032 Wiranto Gumohung

WORD COUNT

13619
Words

CHARACTER COUNT

89521 Characters

PAGE
COUNT

81 Pages

FILE SIZE

16.9MB

SUBMISSION DATE

Mar 6, 2024 8:25 PM
GMT+8

REPORT DATE

Mar 6, 2024 8:26 PM GMT+8

● 17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database. ▪

17% Internet database

▪ 1% Publications database

▪ Crossref database

▪ Crossref Posted Content database ▪

1% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

• Bibliographic material

▪ Quoted material

• Cited material

▪ Small Matches (Less than 30 words)

17% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.









1	eprints.uny.ac.id	Internet	2%
2	flihtml5.com	Internet	2%
3	himatpfip.mhs.unm.ac.id	Internet	1%
4	coursehero.com	Internet	<1%
5	siat.ung.ac.id	Internet	<1%
6	repository.ub.ac.id	Internet	<1%
7	etheses.uin-malang.ac.id	Internet	<1%
8	researchgate.net	Internet	<1%

beritabhayangkara.com	9	Internet	<1%
123dok.com	10	Internet	<1%
jurnal.umsb.ac.id	11	Internet	<1%
repositori.umrah.ac.id	12	Internet	<1%
repository.uinjambi.ac.id	13	Internet	<1%
wikiwand.com	14	Internet	<1%
conferences.uinsgd.ac.id	15	Internet	<1%
idr.uin-antasari.ac.id	16	Internet	<1%
repository.ar-raniry.ac.id	17	Internet	<1%
rhynadriana.blogspot.com	18	Internet	<1%
repository.uin-suska.ac.id	19	Internet	<1%
teknopedia.teknokrat.ac.id	20		<1%

kompas.com	21	Internet	<1%
fdocuments.net	22	Internet	<1%
digilib.uin-suka.ac.id	23	Internet	<1%
digilib.uinkhas.ac.id	24	Internet	<1%
eprints.umm.ac.id	25	Internet	<1%
milenialis.id	26	Internet	<1%
eprints.walisongo.ac.id	27	Interne	<1%

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : WIRANTO GUMOHUNG
 NIM : S2220032
 JUDUL PENELITIAN : INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL
 MOTOTABLA DALAM MENJAGA ETIKA PERS
 DI BOLAANG MONGONDOW UTARA
 PEMBIMBING : 1. Dr. ANDI SUHIAN, S.S., M.Pd.
 2. CAHYADI SAPUTRA AKASSE, S.I Kom,
 M.I Kom

PEMBIMBING 1				PEMBIMBING 2			
N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF	N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF
1.	22 Jan 2024	Hasil Penelitian berfokus pada 2 hal : - internalisasi nilai budaya lokal - etika pers				Relevansi sangat tinggi dan hasil diperkuat	
2.	31 Jan 2024	Analisis diperkuat Hg untuk aspek etika pers lgg. akurat				- Sistematisasi diperbaiki	
3.	5 Feb 2024	Sistematisasi penulisan & kelempuan				- Daftar pustaka diperbaiki	
4.	17 Feb 2024	Ringkasan & Kesimpulan					
5.	26 Feb 2024	Daftar pustaka, lap. seminar & lain					



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)**

Kampus Unisan Gorontalo Lt. 3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
, Telp: (0435) 8724466, 829975 E-mail: lembaga penelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4895/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XII/2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka
penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Wiranto Gumohung

NIM : S2220032

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Lokasi Penelitian : DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN
PERSANDIAN KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW UTARA

Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL
MOTOTOTABIA DALAM MENJAGA ETIKA PERS DI
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih

04 Desember 2023

Ketua
Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202



PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN

Jln. Imam Bonjol, Boroko Kecamatan Kaidipang Kode Pos: 95755 E-mail : diskominfokabolaangmu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

555/41/DISKOMINFO/BMU/1/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aang Wardiman AK,CA,CertDA,CTT
NIP : 19641024 198603 1 000
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda, IV/C
Jabatan : Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
Alamat : Boroko Kecamatan kaidipang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wiranto Gumohung
NIM : S2220032
Fakultas : Ilmu Sosial, Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
Judul Penelitian : **INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL
MOTOTOTABIA DALAM MENJAGA ETIKA PERS DI
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA**

Telah melaksanakan pengumpulan data dalam rangka penyusunan
Proposal/Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Boroko, 15 Januari 2024

**KEPALA DINAS KOMINFO DAN PERSANDIAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA**



AANG WARDIMAN, AK, CA, CertDA,CTT



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001

Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 020/FISIP-UNISAN/S-BP/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : WIRANTO GUMOHUNG
NIM : S2220032
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Budaya Lokal Mototabia dalam Etika Pers di Bolaang Mongondow Utara

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar **17%** berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,

Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
NIDN. 0913027101

Gorontalo, 05 Maret 2024
Tim Verifikasi,

Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

RIWAYAT HIDUP

Nama : Wiranto Gumohung

NIM : S2220032

Tempat /Tgl Lahir : Pontak,24 Agustus 1998

Nama Ayah : Zakaria Gumohung

Nama Ibu : Hadija Madihutu

Alamat : Desa Gihang Kecamatan Kaidipang Kab.Bolmut

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Budaya Lokal *Mototabia* dalam Menjaga Etika Pers di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara



SEKOLAH	MASUK/LULUS
SD NEGERI I PONTAK	2006-2011
SMP NEGERI 2 K Aidipang	2011-2014
SMK NEGERI I Kaidipang	2014-2017
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO	2020-2024